



OPTIMALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI BAGI SISWA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN POHUWATO

*Optimization of Inclusive Education Implementation for Elementary School Students in
Pohuwato Regency*

Rahmatul Furqan^{1*}, Shabrina Synthia Dewi²

¹Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, ²Program Studi Pendidikan Teknik
Informatika dan Komputer Universitas Negeri Makassar

*Alamat Korespondensi: rahmatul.furqan@unhas.ac.id

(Tanggal Submission: 07 Agustus 2024, Tanggal Accepted : 01 Oktober 2024)



Kata Kunci :

*Disabilitas,
Pelatihan,
Pendidikan,
Inklusi, Sekolah*

Abstrak :

Kegiatan sosialisasi literasi digital ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait pendidikan inklusi bagi guru dan orang tua di Kabupaten Pohuwato. Dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwato, antusiasme peserta, serta fasilitas yang memadai, menjadi faktor pendukung utama dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Peserta yang terdiri dari 15 guru dan 10 wali murid menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dasar pendidikan inklusi, strategi pengajaran yang efektif, serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan inklusi, yang terlihat dari hasil pre-test dan post-test, serta demonstrasi dan praktik selama pelatihan. Namun, beberapa tantangan seperti waktu pelatihan yang terbatas, keterbatasan akses teknologi bagi peserta dari daerah terpencil, dan stigma sosial terhadap disabilitas masih perlu diatasi. Meskipun demikian, perubahan sikap positif terhadap pendidikan inklusi di kalangan peserta menunjukkan dampak yang kuat dari kegiatan ini.

Key word :

*Disability,
Training,
Education,
Inclusion, School*

Abstract :

This digital literacy socialization activity aims to enhance understanding and skills related to inclusive education for teachers and parents in Pohuwato Regency. The full support from the Pohuwato Regency Education Office, the enthusiasm of the participants, and adequate facilities were the main supporting factors in organizing this activity. The participants, consisting of 15 teachers and 10 parents, showed a significant increase in understanding of the basic concepts of inclusive education, effective teaching strategies, and the utilization of technology in inclusive education, as evidenced by the results of the pre-test and post-test, as well as demonstrations and practices during the training. However, several challenges such as the limited training duration, limited access to technology for participants from remote areas, and social

stigma towards disabilities still need to be addressed. Nonetheless, the positive attitude change towards inclusive education among the participants indicates the strong impact of this activity.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Furqan, R., & Dewi, S. S. (2024). Optimalisasi Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1788-1796. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1809>

PENDAHULUAN

Akses pendidikan bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih rendah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022 menunjukkan bahwa semakin tinggi level pendidikan, semakin rendah tingkat partisipasi penyandang disabilitas di sektor pendidikan (Agustina *et al.*, 2022). Faktor-faktor seperti latar belakang sosial ekonomi, infrastruktur yang tidak aksesibel, persepsi sosial dan stigma terhadap disabilitas, kebijakan yang diskriminatif, kurangnya pemahaman tentang hak pendidikan bagi penyandang disabilitas, dan sumber daya yang terbatas adalah hambatan yang menghalangi anak-anak dengan disabilitas untuk mendapatkan hak konstitusional atas pendidikan yang berkualitas dan setara (Wulff, 2020).

Pemerintah Indonesia menegaskan komitmennya dalam mempromosikan pemenuhan hak penyandang disabilitas atas pendidikan yang aksesibel dan berkualitas dalam berbagai kebijakan. Pada tahun 1994, Indonesia menandatangani Pernyataan Salamanca di Spanyol yang menyatakan pendidikan untuk semua melalui implementasi pendidikan inklusif. Pada tahun 2011, Indonesia meratifikasi Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas PBB. Selanjutnya, pemerintah mengadopsi prinsip-prinsip internasional hak penyandang disabilitas ke dalam berbagai kebijakan nasional. Ini mencakup penetapan Undang-Undang No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas (dikenal sebagai UU Penyandang Disabilitas) (Hastuti *et al.*, 2020).

Dalam konteks pendidikan bagi anak disabilitas, Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002, yang telah diamandemen pada tahun 2014 dan ditambah dengan Undang-Undang No. 17 tahun 2016, juga menjadi payung hukum untuk menjamin hak-hak anak-anak di Indonesia, termasuk anak-anak dengan disabilitas. Meskipun tujuan Undang-Undang Perlindungan Anak adalah melindungi dan mempromosikan hak-hak semua anak, anak-anak dengan disabilitas dimasukkan dalam kategori anak yang memerlukan perlindungan khusus. Termasuk pula adanya Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 13/2020 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas. Penetapan sejumlah kebijakan ini, sejalan dengan komitmen Indonesia untuk mencapai tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) Nomor 4 yaitu pendidikan inklusif dan setara yang menjadi landasan bagi perubahan menuju akses dan kesempatan yang setara bagi pendidikan berkualitas untuk penyandang disabilitas (Agustina *et al.*, 2022).

Pemenuhan hak pendidikan anak-anak dengan disabilitas di Indonesia saat ini dilakukan melalui pendekatan dua jalur, yaitu pemberian akses belajar di sekolah inklusi dan memberikan peluang pembelajaran melalui sekolah khusus. Meskipun terdapat peningkatan jumlah sekolah inklusi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023), masih terdapat tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran dan memberikan pendidikan berkualitas bagi anak-anak dengan disabilitas. Fakta bahwa 36 persen anak-anak dengan disabilitas di Indonesia tidak mengikuti sekolah menunjukkan urgensi untuk meningkatkan akses mereka ke Pendidikan (UNICEF, 2023).

Pemilihan wilayah di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo dilakukan atas beberapa alasan. Pertama, Gorontalo adalah salah satu dari enam provinsi di Indonesia yang memperoleh status provinsinya setelah reformasi demokratisasi Indonesia pada tahun 1998 (Ehito, 2007). Pada tahun 2000, Gorontalo mendapatkan status provinsi, memungkinkan otoritas lokal untuk mengelola urusan lokal mereka. Kedua, provinsi ini dipilih berdasarkan data nasional yang konsisten menunjukkan tingkat prevalensi penyandang disabilitas yang tinggi. Secara konsisten dari sejumlah hasil

pengumpulan data (sensus dan survei) yang mengukur disabilitas, misalnya SP 2010, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Sakernas 2016, Podes dan Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas), Gorontalo muncul sebagai provinsi 10 teratas prevalensi disabilitas di Indonesia (International Labour Organization (ILO), 2017).

Semakin tinggi rerata skor mencerminkan semakin berat derajat disabilitas. Rerata skor penduduk Indonesia adalah 25,24 persen, sementara rerata skor disabilitas di Gorontalo 31,85 persen. Sementara itu, persentase anak usia 5-17 tahun yang memiliki disabilitas di Gorontalo sebesar 5,4%, melebihi rata-rata nasional (Agus *et al.*, 2014). Secara bersamaan, tingkat penyelesaian sekolah peserta didik di Gorontalo, baik di tingkat SD maupun SMP juga tercatat masih lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional (Agustina *et al.*, 2022).

Kabupaten Pohuwato sebagai salah satu kabupaten dengan jarak terjauh dari pusat kota Provinsi Gorontalo memiliki kerentanan yang lebih tinggi dan masalah yang lebih kompleks dalam penerapan pendidikan inklusi.

Berdasarkan survei dan observasi awal, terdapat beberapa masalah utama dalam implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Pohuwato. Salah satu masalah yang menonjol adalah kurangnya pemahaman tenaga pendidik dan sekolah mengenai pendidikan inklusi. Banyak guru dan staf sekolah belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang konsep dan praktik pendidikan inklusi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan khusus yang diterima oleh tenaga pendidik, serta kurikulum yang masih bersifat umum dan tidak adaptif terhadap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu, para pendidik sering kali tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mendukung anak-anak disabilitas secara efektif dalam proses belajar mengajar.

Masalah lainnya adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang hak pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua belum menyadari pentingnya pendidikan inklusi dan bagaimana mendukung anak-anak mereka dalam lingkungan sekolah. Hal ini sering kali diperparah oleh stigma sosial dan persepsi negatif terhadap disabilitas yang masih kuat di masyarakat. Akibatnya, orang tua cenderung mengisolasi anak-anak mereka dari lingkungan pendidikan formal, yang berdampak pada rendahnya partisipasi anak-anak disabilitas di sekolah.

Selain itu, inovasi dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pendidikan inklusi masih sangat terbatas. Padahal, teknologi digital memiliki potensi besar untuk membantu mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi anak-anak disabilitas dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Kurangnya inisiatif untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran membuat banyak anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil di sekolah.

Fakta-fakta ini menunjukkan urgensi untuk melakukan sosialisasi yang lebih intensif dan menyeluruh guna mengoptimalkan implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Pohuwato. Sosialisasi ini perlu mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan kapasitas tenaga pendidik, edukasi bagi orang tua, hingga pengembangan dan pemanfaatan teknologi yang mendukung pendidikan inklusi. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan anak-anak disabilitas di Pohuwato dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Latar belakang permasalahan dalam implementasi pendidikan inklusi di Kabupaten Pohuwato mendorong inisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat mandiri dengan tajuk "Optimalisasi Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pohuwato." Tujuan yang diharapkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. **Meningkatkan Pemahaman Tenaga Pendidik:** Memberikan pelatihan dan workshop kepada guru dan staf sekolah tentang konsep dan praktik pendidikan inklusi, serta strategi pengajaran yang efektif untuk anak-anak berkebutuhan khusus.
2. **Edukasi untuk Orang Tua:** Mengadakan sesi edukasi bagi orang tua tentang pentingnya pendidikan inklusi dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di lingkungan sekolah, sekaligus mengurangi stigma sosial terhadap disabilitas.

3. **Pengembangan Kurikulum Adaptif:** Membantu sekolah dalam mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.
4. **Pemanfaatan Teknologi:** Mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran untuk mendukung aksesibilitas dan kualitas pendidikan bagi anak-anak disabilitas, termasuk penggunaan alat bantu belajar berbasis teknologi.
5. **Pemantauan dan Evaluasi:** Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi pendidikan inklusi di sekolah-sekolah dasar di Kabupaten Pohuwato.

Dengan mencapai tujuan-tujuan ini, diharapkan anak-anak dengan disabilitas di Kabupaten Pohuwato dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap pendidikan inklusif dan berkualitas, serta dapat mencapai potensi penuh mereka dalam lingkungan yang mendukung dan inklusif.



Gambar 1. Foto bersama tim pengabdian dengan jajaran pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwato

METODE KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini menasar perwakilan sekolah atau guru dari sejumlah sekolah dasar di Kabupaten Pohuwato serta perwakilan orang tua siswa dengan disabilitas. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan strategi sosialisasi yang efektif dan komprehensif. Mengingat bahwa setiap individu memiliki karakteristik pribadi yang berbeda dalam menerima aspek pembelajaran melalui sosialisasi dalam masyarakat, strategi sosialisasi kooperatif dipilih sebagai pendekatan utama. Strategi ini melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi antara peserta, sehingga memungkinkan mereka untuk saling belajar dan berbagi pengalaman.

2.1 Langkah-langkah Pelaksanaan

1. **Menyusun Program Sosialisasi Secara Komprehensif:** Langkah pertama adalah menyusun program sosialisasi yang komprehensif. Program ini mencakup materi-materi penting terkait pendidikan inklusi, strategi pengajaran yang efektif, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta peran orang tua dalam mendukung anak berkebutuhan khusus. Program ini juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal di Kabupaten Pohuwato.
2. **Merancang Lembar Observasi:** Merancang lembar observasi yang digunakan untuk mengobservasi kegiatan sosialisasi. Lembar observasi ini mencakup indikator-indikator keberhasilan sosialisasi, seperti pemahaman peserta terhadap materi, partisipasi aktif dalam diskusi, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik.
3. **Memberikan Pengarahan dan Bimbingan** Memberikan pengarahan dan bimbingan kepada mitra baik secara individu maupun kelompok. Pengarahan ini bertujuan agar peserta memahami materi sosialisasi yang diberikan dengan baik. Dalam proses ini, digunakan berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan studi kasus, untuk memastikan bahwa semua peserta dapat mengikuti dan memahami materi dengan baik.

4. **Kesempatan untuk Demonstrasi atau Praktik:** Langkah keempat adalah memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendemonstrasikan atau mempraktikkan materi pelatihan. Peserta diberikan tugas atau simulasi yang relevan dengan materi yang telah dipelajari. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam situasi nyata. Dalam strategi sosialisasi kooperatif, peserta bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau simulasi ini, sehingga mereka dapat saling membantu dan belajar dari satu sama lain.

2.2 Strategi Sosialisasi Kooperatif

Strategi sosialisasi kooperatif melibatkan pembelajaran yang berbasis pada kerja sama dan interaksi antara peserta. Beberapa prinsip yang diterapkan dalam strategi ini meliputi:

- **Kerja Tim:** Peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendorong interaksi dan kerja sama. Setiap kelompok memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama, sehingga setiap anggota merasa terlibat dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok.
- **Pembelajaran Aktif:** Peserta diajak untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan simulasi. Hal ini membantu peserta untuk lebih memahami dan mengingat materi yang disampaikan.
- **Berbagi Pengalaman:** Peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka terkait pendidikan inklusi. Dengan saling berbagi, peserta dapat belajar dari pengalaman nyata yang mungkin dihadapi oleh orang lain.
- **Pendampingan Intensif:** Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang berpengalaman dalam pendidikan inklusi. Fasilitator ini memberikan bimbingan dan dukungan selama proses pembelajaran, serta memastikan bahwa setiap peserta dapat mengikuti dan memahami materi dengan baik.

Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur dan strategi sosialisasi kooperatif, diharapkan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan tenaga pendidik serta orang tua di Kabupaten Pohuwato dalam menerapkan pendidikan inklusi yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Realisasi Penyelesaian Masalah

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pembukaan oleh Ketua Tim Pengabdian Program Kemitraan Masyarakat. Acara berlangsung di Aula Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwato pada tanggal 5-6 Maret 2024 dan dilaksanakan dalam dua hari. Hari pertama dikhususkan untuk tenaga pengajar dan sekolah, sedangkan hari kedua untuk orang tua siswa dengan disabilitas. Setiap hari, pelatihan berlangsung selama ± 3 (tiga) jam, dengan agenda sebagai berikut:

- 30 menit pembukaan acara
- 90 menit pelatihan
- 60 menit sesi tanya jawab

Pembagian materi sosialisasi literasi digital dalam kegiatan ini disusun secara komprehensif untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan praktis tentang pendidikan inklusi. Pertama, Pengenalan Pendidikan Inklusi dan Kebijakan Terkait. Materi ini mencakup konsep dasar pendidikan inklusi, yang menjelaskan pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Peserta juga diberi pemahaman tentang berbagai kebijakan nasional dan internasional yang mendukung pendidikan inklusi, seperti Undang-Undang No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas di Indonesia dan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas PBB. Penekanan pada pentingnya pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus juga dibahas, menunjukkan bagaimana inklusi dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesempatan anak-anak ini untuk berkembang secara maksimal.



Gambar 2. Sesi Penyampaian Materi kepada jajaran tenaga pengajar

Kedua, Strategi Pengajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. Bagian ini memberikan metode dan teknik pengajaran yang efektif, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Peserta diperkenalkan pada penggunaan media dan alat bantu pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses belajar mengajar, seperti perangkat lunak pembelajaran interaktif dan alat bantu fisik. Selain itu, adaptasi kurikulum menjadi fokus penting, dimana guru diajarkan cara mengubah materi pelajaran dan metode pengajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan individual siswa dengan disabilitas.

Ketiga, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. Materi ini menyoroti pentingnya dukungan orang tua dalam proses pendidikan inklusif. Orang tua diajarkan cara mendukung anak berkebutuhan khusus di rumah, seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dorongan positif. Komunikasi efektif dengan sekolah dan guru juga ditekankan, memastikan bahwa orang tua terlibat aktif dalam pendidikan anak mereka. Selain itu, strategi untuk mengatasi stigma dan persepsi negatif terhadap disabilitas dibahas, membantu orang tua dan komunitas untuk mendukung inklusi secara lebih luas.



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi kepada orang tua

Keempat, Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Inklusi. Bagian ini menunjukkan bagaimana alat bantu digital dan teknologi dapat mendukung pembelajaran inklusif. Peserta diperkenalkan pada berbagai teknologi yang dapat digunakan dalam pendidikan inklusi, seperti aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk siswa dengan disabilitas. Cara mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari juga dibahas, memberikan panduan praktis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam kelas. Selain itu, studi kasus dan contoh

praktik baik disajikan untuk memberikan gambaran nyata tentang bagaimana teknologi telah berhasil diterapkan dalam situasi pendidikan inklusif.

3.2 Hasil yang Dicapai

Kegiatan sosialisasi literasi digital dalam program pengabdian ini berhasil mencapai berbagai hasil yang signifikan. Peserta terdiri dari 15 guru dari sejumlah sekolah dasar di Pohuwato serta 10 wali murid. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang pendidikan inklusi. Skor yang lebih tinggi pada post-test menunjukkan bahwa peserta tidak hanya menyerap informasi baru, tetapi juga memahami konsep dasar pendidikan inklusi dengan lebih baik. Mereka kini lebih mengetahui strategi pengajaran yang efektif untuk siswa berkebutuhan khusus dan mampu mengenali pentingnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung proses belajar mengajar. Pemahaman yang lebih mendalam ini diharapkan dapat diaplikasikan secara nyata dalam lingkungan sekolah dan di rumah, sehingga anak-anak dengan disabilitas mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik dan inklusif.



Gambar 4. Peserta pelatihan melakukan pretest dan post test

Selain peningkatan pemahaman teoritis, peserta pelatihan, baik guru maupun orang tua, menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan strategi pengajaran inklusif dan penggunaan alat bantu teknologi dalam pembelajaran. Demonstrasi dan praktik yang dilakukan selama pelatihan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari. Misalnya, guru-guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengadaptasi kurikulum dan menggunakan teknologi pendidikan untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Orang tua juga belajar bagaimana menggunakan alat bantu digital di rumah untuk mendukung proses belajar anak-anak mereka, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak.

Sesi tanya jawab selama pelatihan menunjukkan partisipasi aktif dari peserta. Banyak peserta yang mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman pribadi terkait tantangan dan keberhasilan mereka dalam menerapkan pendidikan inklusi. Diskusi yang terjadi memberikan kesempatan bagi semua peserta untuk belajar dari satu sama lain dan mendapatkan wawasan tambahan dari berbagai perspektif. Partisipasi aktif ini mencerminkan keterlibatan yang tinggi dan keinginan peserta untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dibahas, menunjukkan bahwa mereka termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik sehari-hari.

Salah satu hasil yang paling mencolok dari kegiatan ini adalah perubahan sikap yang positif terhadap pendidikan inklusi di antara para peserta. Banyak dari mereka yang sebelumnya kurang memahami atau mendukung konsep pendidikan inklusi kini menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mendukung. Mereka menyadari pentingnya memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak dengan disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Perubahan sikap ini penting

karena sikap positif terhadap inklusi adalah dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan sosialisasi ini memainkan peran penting dalam keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Faktor pendukung utama termasuk komitmen dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pohuwato, yang memberikan dukungan penuh dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Dukungan ini mencakup penyediaan fasilitas, tenaga, dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan pelatihan berjalan lancar. Antusiasme peserta juga menjadi faktor penting, dengan para peserta menunjukkan keterlibatan yang tinggi dan keinginan untuk belajar selama pelatihan. Partisipasi aktif ini sangat mendukung efektivitas program. Selain itu, fasilitas yang memadai Aula Dinas Pendidikan, termasuk peralatan teknologi yang diperlukan, memungkinkan pelatihan dilaksanakan dengan lancar dan efisien.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Waktu pelatihan yang terbatas, hanya tiga jam per hari, mungkin belum cukup untuk mengeksplorasi semua materi secara mendalam, sehingga beberapa topik tidak bisa dibahas dengan detail yang diperlukan. Keterbatasan akses ke teknologi juga menjadi tantangan, terutama bagi peserta dari daerah yang lebih terpencil, yang mungkin tidak memiliki akses mudah ke peralatan dan teknologi yang dibahas dalam pelatihan. Selain itu, stigma sosial terhadap disabilitas masih menjadi hambatan yang signifikan, meskipun ada peningkatan pemahaman di antara peserta, tetapi perubahan sikap masyarakat luas masih membutuhkan waktu dan usaha lebih lanjut melalui sosialisasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi untuk optimalisasi Pendidikan inklusi ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait pendidikan inklusi di Kabupaten Pohuwato. Dukungan dari Dinas Pendidikan, antusiasme peserta, dan fasilitas yang memadai menjadi faktor pendukung utama. Peserta, yang terdiri dari guru dan orang tua, menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami konsep pendidikan inklusi, strategi pengajaran yang efektif, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran inklusif. Demonstrasi dan praktik selama pelatihan menunjukkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Namun, beberapa tantangan perlu diperhatikan, seperti waktu pelatihan yang terbatas, keterbatasan akses teknologi bagi peserta dari daerah terpencil, dan stigma sosial terhadap disabilitas. Meskipun demikian, perubahan sikap positif terhadap pendidikan inklusi di antara peserta menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak yang kuat. Untuk keberlanjutan, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut dan memastikan semua anak, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas dan setara. Dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak akan sangat penting untuk mencapai tujuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D., Mujaddid., Franciscus, P., & Didik, B. (2014). *Situasi penyandang disabilitas*. Kementerian Kesehatan RI. <https://media.neliti.com/media/publications/516665-none-00c39e77.pdf>
- Agustina, R., Rini, S., Mega, S., Rhiska, P., & Ganish, A. (2022). *Statistik pendidikan 2022*. Badan Pusat Statistik. 2023. *Buku 1 analisis tematik kependudukan Indonesia (fertilitas remaja, kematian maternal, kematian bayi, dan penyandang disabilitas)*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/09/28/f9d33e0982c5b537b4af7483/buku-i-analisis-tematik-kependudukan-indonesia--fertilitas-remaja--kematian-maternal--kematian-bayi--dan-penyandang-disabilitas-.html>
- Ehito, K. (2007). *Marginality and opportunity in the periphery: The emergence of Gorontalo Province in North Sulawesi*. <https://ecommons.cornell.edu/server/api/core/bitstreams/cf6b452b-b04f-4f05-9e8b-4d4edfe0d2af/content>

- Hastuti, R., Kumala, D., Putri, P. R., & Hariyanti, S. (2020). *Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas*. The SMERU Research Institute. https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_disabilitas_in_0.pdf
- International Labour Organization (ILO). 2017. *Memetakan penyandang disabilitas di pasar tenaga kerja Indonesia*. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_587668.pdf
- UNICEF. 2023. *Discussion paper: Key issues for children with disabilities in Indonesia*. <https://www.unicef.org/indonesia/social-policy/publication/key-issues-children-with-disabilities>
- Wulff, A. (2020). *Quality education for all? The promises and limitations of the SDG framework for inclusive education and students with disabilities*. In *Grading Goal Four* (pp. 96–115). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004430365_004